

USLUB *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Mamat Zaenuddin

Abstrak : Tulisan ini bertujuan mengetahui 1) pengembangan dalam medan uslub *iltifât* 2) karakteristik uslub *iltifât* dalam Alquran 3) keindahan uslub *iltifât* dalam Alquran 4) konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian ini. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa uslub *iltifât* dalam Alquran menemukan pengembangan dalam medan uslub *iltifât* yang sudah ada dengan menjadikan *iltifât* '*adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) sebagai bagian dari padanya. Karakteristik uslub *iltifât* dalam Alquran merupakan bagian dari kemukjizatan Alquran, karena Alquran bukan *syi'ir*, namun memiliki karakteristik *syi'ir* yang baik, berupa kekuatan emosi dan cinta. Keindahan uslub *iltifât* dalam Alquran mencapai puncak ketinggian yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya. Konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian ini berbunyi: 'Gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari kalimat pertama kepada kalimat berikutnya dalam hal-hal yang terkait dengan kalimat pertama untuk tujuan tertentu dengan mengutamakan keindahan Balaghah.

Kata kunci :Uslub *iltifât*, Alquran.

PENDAHULUAN

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan pengembangan dalam medan uslub *iltifât*, tujuannya dan rumusan konsepnya. Agar dapat menjadi panduan yang lebih jelas, tujuan umum tersebut dirinci menjadi beberapa tujuan khusus berikut:

- a. Menemukan pengembangan dalam medan uslub *iltifât*
- b. Menemukan karakteristik uslub *iltifât* dalam Alquran
- c. Menemukan keindahan uslub *iltifât* dalam Alquran
- d. Menemukan rumusan baru tentang uslub *iltifât* setelah terjadi pengembangan

Hasil penelitian tentang uslub *iltifât* ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mendukung atau menyempurnakan konsep uslub *iltifât* dalam bahasa Arab yang telah ada. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang cukup berarti, khususnya mengenai kekhususan bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan khususnya oleh para guru/dosen bahasa Arab, karena selama ini uraian yang mendetail tentang konsep pengembangan uslub *iltifât* belum penulis temukan, sedangkan hal itu merupakan bagian yang penting bagi pemakai bahasa Arab.

Tinjauan Pustaka

Uslub *iltifât* adalah suatu gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga;

mutakallim (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama.

Melihat eksistensinya, uslub *iltifât* bukanlah hal baru dalam sastra Arab, bahkan menurut Ibn al-Atsîr merupakan *syaja'ah al-'Arabiyyah* (keberanian bahasa Arab). Dengan keberanian itu bahasa Arab menjadi maju, seperti sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain tidak mampu mendatangkannya.

Uslub *iltifât* memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik seperti Jarir dan Umru al-Qais. Umru al-Qais telah ber-*iltifât* dengan tiga macam *iltifât* dalam tiga *bait syi'irnya* sebagai berikut:

تطاول ليلك بالأثمد * ونام الخلي ولم ترقد
وبات وباتت له ليلة * كليلة ذى العائر الأرمم
وذلك من نبا جاء ني * وخبرته عن أبى الأسود

*Anda mengangkat tangan di malam hari, yang tenang tidur sedang anda tidak tidur
Ia bermalam, malam pun menidurkannya, ia lemah karena sedang sakit mata
Itulah berita yang sampai kepadaku, berita yang aku terima dari Abu al-Aswad*

Dalam tiga *bait syi'ir* Umru al-Qais di atas, terjadi tiga macam *iltifât*. Dia memulai dengan *khithâb* (تطاول ليلك), kemudian ber-*iltifât* ke *ghâib* (وبات), lalu ber-*iltifât* kepada *mutakallim* (جاء ني).

Pengamatan penulis tentang keberadaan uslub *iltifât* dalam ayat-ayat Alquran adalah sangat banyak dan bervariasi. Data sementara yang penulis kumpulkan, bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surah, penulis menemukan 89 surah yang di dalamnya ada uslub *iltifât*.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa uslub *iltifât* dengan fenomena keindahannya belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga penulis telah menemukan fakta terjadinya kekeliruan intelektual muslim dalam memahami ayat-ayat yang menggunakan *iltifât*, seperti ayat: (عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى). Hanya dengan mempertahankan pendapat bahwa Muhammad saw. tidak mungkin berperilaku salah, maka *dhamîr ghâib* (persona ke III) pada kata عَبَسَ itu dianggap bukan Muhammad saw., karena Muhammad berposisi sebagai *mukhâthab* (persona ke II) yang ada pada ayat: (وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى). Pemahaman seperti ini termasuk kekeliruan yang fatal yang wajib diluruskan dengan cara menggalakkan sosialisasi uslub *iltifât*.

Uslub *iltifât* yang sangat unik di dalam Alquran, keberadaannya yang sangat banyak dan bervariasi, sangat layak untuk diteliti, dan penulis sangat tertarik untuk menelitinya, dengan harapan mudah-mudahan dapat mengungkap seberapa banyak

penggunaan uslub *iltifât* dalam Alquran, seberapa banyak variasinya, bagaimana ketinggian nilai sastranya menurut kaca mata Balâghah, dalam rangka ikut andil mengungkap aspek-aspek kemukjizatan Alquran dalam bidang sastra yang secara otomatis akan menambah khazanah kebahasaaraban.

Metode

Menurut Syauqi Dhaif (1972 : 37), penelitian sastra menggunakan dua metode, yaitu induktif dan deduktif. Penelitian yang berjudul 'Uslub *Iltifât* dalam Alquran' menggunakan kedua metode tersebut; metode deduktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data *iltifât al-dhamîr* dalam Alquran yang sudah ada teorinya, sedangkan metode induktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data penggunaan uslub *iltifât 'adad al-dhamîr* untuk diformulasikan menjadi sebuah konsep.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemui hal-hal berikut:

Tabel 1

Ragam *iltifât* dalam Alquran

No	Ayat beriltifât	Model iltifât	Keterangan
1	<p>وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ <u>تُرْجَعُونَ</u> (يس، 36 : 22)</p> <p>"Mengapa <u>aku</u> tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya <u>kamu</u> akan dikembalikan".</p>	<i>Iltifât al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mutakallim</i> (persona I) kepada <i>dhamîr mukhâthab</i> (persona II)
2	<p>... فَلَا يُخْرِجَنَّ كَمَا مِنَ الْجَنَّةِ <u>فَتَنَشَقَّى</u> (طه، 20 : 117)</p> <p>"... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka".</p>	<i>Iltifât 'adad al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mukhâthab tatsniyah</i> (persona II dual) kepada <i>dhamîr mukhâthab mufrad</i> (persona II tunggal)
3	<p>... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ <u>كَفَرُوا</u> ... (البقرة، 2 : 102)</p> <p>"... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ..."</p>	<i>Iltifât anwa' al-jumlah</i>	Perpindahan dari <i>jumlah fi'liyah</i> (kalimat verbal) kepada <i>jumlah ismiyah</i> (kalimat nominal)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Alquran telah menggunakan uslub *iltifât* dalam 3 macam model, yaitu (1) *iltifât al-dhamîr* (pronomina), (2) *iltifât‘adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) dan (3) *iltifât anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat).

Pembahasan

Menurut *ashl al-wadh’i* (konsep awal), *iltifât* adalah perpindahan dalam penggunaan *dhamîr* (pronomina) yang tiga, yaitu *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II) dan *ghâib* (persona III).

Alur yang disepakati oleh para ahli Balâghah ada lima macam, yaitu:

- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II),
- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dan
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I).

Sebagai padanan dalam bahasa Indonesia, penulis pernah mendengar perkataan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya: ‘*Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua’*. Ungkapan di atas menggunakan USLUB *iltifât*, karena terdiri dari dua kalimat bersambung, dalam kedua kalimat itu ada dua pronomina yang berbeda (*aku*, persona I dalam kalimat pertama dan *orang tua*, persona III dalam kalimat kedua), dan pronomina pada kalimat kedua hakikatnya adalah pronomina pada kalimat pertama.

Tujuan *iltifât* menurut *ashl al-wadh’i* meliputi :

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan
2. Mencegah kebosanan
3. Memperbaharui semangat.

Penelitian sastra tentang uslub *iltifât* dalam Alquran yang telah dilakukan oleh penulis menemukan pengembangan dalam medan uslub *iltifât*, yaitu dengan menjadikan *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa’ al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) sebagai bagian dari padanya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

A. ILTIFÂT AL-DHAMÎR

- 1) *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

- وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

2) *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ...
(البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah ...”.

3) *Iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ ... (النساء، 4 : 64)

“... Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, ...”

4) *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

5) *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I), seperti:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ... (إبراهيم، 14 : 7)

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu mema’lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu ...”

B. ILTIFÂT ‘ADAD AL-DHAMIR

1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair* :

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا لَهُمْ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ...
(الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

2. *Iltifât* dari *mutakallim ma’al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* :

– قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ...
(المجادلة، 58 : 1)

“*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (hâlnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...*”

4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* :

– يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ... (الطلاق، 65 : 1)

“*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu ...*”

5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* :

– ...فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“*... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka*”.

6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* :

– ... فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“*... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)*”.

7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

– فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...*”

8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*;

– كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا... (الحشر، 59 : 16-17)

“*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka*”

9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* :

– إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
(المطففين، 83 : 13-14)

“yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka”.

10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

– وَنَجِّنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصَرْنَا لَهُمْ ... (الصافات، 37 : 115–116)
“Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka ...”

11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

– وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)
“... Dan jika mereka ditimpa kesusahannya disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.

12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

– إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)
“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

C. ILTIFÂT ANWA' AL-JUMLAH

1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*.

– ... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)
“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*:

– الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... (الفاحة، 1 : 4–5)
“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah ...”

3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

– الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)
“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah:

– وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، 2 : 148).
“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”

5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita:

– يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، 2 : 153)
“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shâlat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

– وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)
“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup”

7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita:

– ... أَيَتَّبِعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، 4 : 139).
“... Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

Tujuan *iltifât* dalam Alquran sangat bervariasi, di antaranya sebagai berikut :

1. *Iltifât al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)
“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Menurut kaca mata Ma’âni, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan *وَالَيْهِ تُرْجَعُونَ* .

2. *Iltifât ‘adad al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair*:

– ... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)
“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw. secara khusus suka mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan uslub *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsanna*.

Perpindahan dari *mukhâthab tatsniyah* فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* فَتَشْتَقِي (yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, mengandung makna semantis mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَشْتَقِي, maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَيُّ dan yang sesudahnya نَعْرَى.

3. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam contoh *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) –

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

Iltifât dari *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) seperti pada ayat di atas, menurut kaca mata Badî' melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, uslub *iltifât* dalam Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

KEINDAHAN USLUB *ILTIFAT* DALAM ALQURAN

Dalam pandangan Ibn Rasyiq, *iltifât* itu dipahami dalam kerangka makna yang utuh, dan tidak parsial. Hal ini mempertajam pandangan terhadap pengetahuan, sebab yang parsial akan menimbulkan pemahaman keseluruhan, dan keseluruhan akan menambah pengertian baru pada yang parsial. Sedangkan pandangan yang menyeluruh merupakan teori belajar paling baru dalam barometer pendidikan. Inilah yang kemudian disebut dengan metode Gestalt. Ibn Rasyiq menjadikan *iltifât* dan nilai seni sastranya dalam kesesuaian umum terhadap nas antara lingkungan yang bersifat psikologis dan sosiologis.

Keindahan Alquran terdapat dalam keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya ketika kita mendengar *harakât* dan *sukûn*-nya, *madd* dan *gunnah*-nya, *fâsilah* dan *maqta'*-nya, sehingga telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.

Keindahannya itu pun dapat ditemukan dalam lafaz-lafaznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak satu pun di antara lafaz-lafaz itu yang dikatakan sebagai kelebihan. Juga tak ada seseorang peneliti terhadap suatu tempat dalam Alquran menyatakan bahwa pada tempat itu perlu ditambahkan sesuatu lafaz karena ada kekurangan.

Keindahannya didapatkan pula dalam macam-macam *khithâb* di mana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat intelektualitasnya dapat memahami *khithâb* itu sesuai dengan tingkat akalunya, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dengan tingkatan akalunya dan sesuai dengan keperluannya, baik mereka orang awam maupun kalangan ahli. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ. (القمر، 54 : 17)

Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (al-Qamar, 54:17)

Demikian pula keindahannya ditemukan dalam sifatnya yang dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasaan. Alquran dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia, pemikiran maupun perasaan, secara sama dan berimbang. Kekuatan pikir tidak akan menindas kekuatan rasa dan kekuatan rasa pun tidak pula akan menindas kekuatan pikir. Alquran yang sedemikian banyak dan panjang, ke *fasahahannya* senantiasa indah dan serasi, sesuai dengan firman-Nya:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ... (الزمر، 39 : 23)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) *Qur'an* yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (al-Zumar, 39:23), dan

... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء، 4 : 82)

“Dan sekiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.” (an-Nisa’, 4:82).

Betapa menakjubkan rangkaian kalimat dalam Alquran dan betapa indah susunannya. Tak ada kontradiksi dan perbedaan di dalamnya, padahal ia membeberkan banyak segi yang dicakupnya, seperti kisah dan nasihat, argumentasi, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, kabar gembira dan berita duka, serta akhlak mulia, dan lain sebagainya. Sementara itu kita dapatkan *kalâm* pujangga pentolan, penyair ulung dan orator agitator akan berbeda-beda dan berlainan sesuai dengan perbedaan hal-hal tersebut. Di antara penyair ada yang hanya pandai memuji tetapi tidak pandai dalam peringatan. Ada pula yang hanya pandai melukiskan unta dan kuda, memerikan perjalanan malam, menggambarkan peperangan, taman, khamar, senda gurau, cumbuan dan lain-lainnya yang dapat dicakup dalam *syi’ir* dan dituangkan dalam *kalâm*. Oleh karena itu maka dijadikanlah Umru al-Qais sebagai contoh dalam berkendara, al-Nabighah sebagai contoh dalam mengancam, Zuhair dalam membujuk. Dan yang demikian ini pun akan berbeda-beda pula dalam hal pidato, surat menyurat dan jenis-jenis *kalâm* lainnya.

Apa-apa yang ada dalam Alquran, termasuk di dalamnya uslub *iltifât*, pasti memiliki makna khusus sesuai dengan kebesaran Alquran sebagai wahyu dan mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا. سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران، 3 : 190 – 191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali ‘Imran, 3 : 190 – 191)

Sejarah bahasa Arab tidak pernah mengenal suatu masa di mana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokoh dan guru-gurunya bertekuk lutut di hadapan *bayân qur'ani*, sebagai manifestasi pengakuan akan ketinggiannya dalam mengenali misteri-misterinya. Itulah sunnah Allah dalam ayat-ayat-Nya, semakin mengenali dan mengetahui rahasia-rahasiannya, akan semakin tunduk pula pada kebesarannya dan semakin yakin akan kemukjizatannya. Sejarah menyaksikan bahwa ahli-ahli bahasa telah terjun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berani memproklamkan dirinya menantang Alquran. Sejarah mencatat bahwa saat itu bahasa Arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan di lembaga-lembaga dan pasar bahasa. Alquran berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa dengan sikap menantang, dengan berbagai bentuk tantangan. Volume tantangan ini kemudian secara berangsur-angsur diturunkan menjadi lebih ringan, dari sepuluh surah menjadi satu surah, dan bahkan menjadi satu pembicaraan yang serupa dengannya. Namun demikian, tak seorang pun dari mereka sanggup menandingi atau mengimbangnya, padahal mereka adalah orang-orang yang sombong, tinggi hati dan pantang dikalahkan. Seandainya mereka punya kemampuan untuk meniru sedikit saja dari padanya atau mendapatkan celah-celah kelemahan di dalamnya, tentu mereka tidak akan repot-repot menghunus pedang dalam menghadapi tantangan tersebut, sesudah kemampuan retorika mereka lemah dan pena mereka pecah.

Kurun waktu terus silih berganti melewati ahli-ahli bahasa Arab, tetapi kemukjizatan Alquran tetap tegar bagai gunung yang menjulang tinggi. Di hadapannya semua kepala bertekuk lutut dan tunduk, tidak terpikirkan untuk mengimbangnya, apalagi mengunggulinya, karena terlalu lemah menghadapi tantangan berat ini. Dan senantiasa akan tetap demikian keadaannya sampai hari kiamat.

Keistimewaan Alquran antara lain terdapat pada jalinan huruf-hurufnya yang sangat serasi, ungkapannya yang sangat indah, uslubnya yang sangat manis, ayat-ayatnya yang sangat teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *Bayân*-nya, baik dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*-nya, dalam *nafyi* dan *itsbat*-nya, dalam *zîkr* dan *hazf*-nya, dalam *tankîr* dan *ta'rif*-nya, dalam *taqdim* dan *ta'khir*-nya, dalam *ithnâb* dan *îjaz*-nya, dalam umum dan khususnya, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, maupun dalam penggunaan uslub *iltifât*-nya. Dalam hal-hal

tersebut Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

Uslub *iltifât* dalam Alquran adalah sebagai salah satu pendukung terhadap kemukjizatan Alquran. Tantangan Alquran terhadap orang-orang Arab untuk membuat seperti mereka, mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *Balâghah*nya, dan secara khusus, uslub *iltifât* merupakan salah satu kebanggaan mereka. Hal ini tiada lain karena Alquran dengan segala macam yang ada di dalamnya adalah mukjizat; bahasanya adalah mukjizat, dan gaya bahasanya juga adalah mukjizat.

Banyaknya ayat-ayat Alquran yang menggunakan *iltifât*, sedangkan orang-orang Arab menggunakan *iltifât* pada *syi'ir* mereka, ada dua hal yang patut dicermati: **Pertama**, Alquran bukanlah *syi'ir*, namun Alquran memiliki karakteristik *syi'ir* yang baik, sebagai salah satu keistimewaan kemukjizatan gaya bahasa Alquran. **Kedua**, ayat-ayat yang mengandung *iltifât* adalah ayat-ayat Makkiyyah yang memiliki kekuatan emosi dan cinta, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah yang mengandung *iltifât* biasanya berjalan sesuai dengan karakteristik surah Makkiyyah.

Kesimpulan

Berikut ini disajikan kesimpulan dari penelitian sastra tentang uslub *iltifât* dalam Alquran. Dari uraian-uraian di atas, penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian sastra tentang uslub *iltifât* dalam Alquran menemukan pengembangan dalam medan *iltifât* yang sudah ada dengan menjadikan *iltifât 'adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) sebagai bagian dari padanya.
2. Konsep baru tentang *iltifât* sebagai hasil dari penelitian ini berbunyi: 'Gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari kalimat pertama ke kalimat berikutnya dalam hal-hal yang terkait dengan kalimat pertama untuk tujuan tertentu dengan mengutamakan keindahan semantis dan Balaghah'.
3. Penggunaan uslub *iltifât* dalam Alquran merupakan bagian dari kemukjizatan Alquran, karena Alquran bukan *syi'ir*, namun memiliki karakteristik *syi'ir* yang baik, berupa kekuatan emosi dan cinta.
4. Keindahan uslub *iltifât* dalam Alquran mencapai puncak ketinggian yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

B. Saran-saran

Setelah sampai kepada kesimpulan dari hasil penelitian tentang uslub *iltifât* dalam Alquran, penulis berkeinginan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pelajar bahasa Arab, penulis menyarankan agar memahami makna semantis dari setiap kata bahasa Arab.
2. Kepada para penerjemah, khususnya penerjemah Alquran, penulis menyarankan agar meningkatkan kejelian dalam memahami Alquran, terutama yang berhubungan dengan uslub *iltifât*.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

- Abdul Muthâllib, Muhammad, *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994)
- Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirâsât fî al-Balâghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984).
- Al-Akhdhari, Abdurrahman, *Syarh Jauhar al-Maknûn fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Al-'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsîr al-Tahrîr*, Jilid 1 s/d 20 (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nasyr, 1393 H).
- Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawiy*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1424 H).
- Bahaziq, Umar Muhammad Umar, *Uslûb al-Qurân baina al-Hidâyah wa al-I'jâz*
- Dhaif, Syauqi, *Al-Bahts al-Adabiy* (Kairo : Daar al-Ma'arif, 1972)
- Al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960).
- Husen, Abdul Qadir, *Fann al-Balâghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984).
- Ibnu Katsîr, Ismail. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994).
- Al-Jamili, al-Sayyid, *Al-Balâghah al-Qurâniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1993).
- Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, *Al-Badî' fî Dhawi Asâlîb al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999).
- Naufal, Abd al-Razzaq, *Al-I'jâz al-'Adabiy li al-Qurân al-Karim*, (Kairo : Mathbu'at al-Sya'b, tt).
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafâsir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Syarh 'Uqûd al-Jumân fî 'ilm al-Ma'ânî wa al-Bayân* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, *Mu'jizât al-Qurân*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami, 1978).
- Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid 1 s/d 4 (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt).

Riwayat Penulis.

Dr. H. Mamat Zaenuddin, MA dilahirkan di Tasikmalaya tanggal 27 Juli 1953. Pendidikan terakhirnya S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab. Ia adalah dosen tetap di Program Studi Bahasa Arab FPBS UPI.